

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Koreografi *Tamansari Mongso Rendheng* adalah refleksi sebuah eksplorasi Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning yang panjang. Pengalaman selama eksplorasi terhadap lingkungan Tamansari Keraton Yogyakarta diaktualisasikan ke dalam karya seni. Koreografi ini digelar di lingkungan Tamansari yang sekaligus dijadikan area pertunjukannya. Tamansari sebenarnya sebuah karya arsitektur megah yang dibangun pada 1758-1765 oleh Sultan Hamengku Buwono I yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan, pertahanan, dan religius. Sebagai tempat peristirahatan, Tamansari mempunyai beberapa fasilitas di antaranya *Umbul Binangun*, *Pasiraman*, kolam, pertamanan, *Segaran* (kolam besar), dan bilik-bilik sebagai kamar tidur. Sebagai tempat pertahanan, fasilitas yang ada berupa lorong-lorong bawah tanah dan tembok tinggi. Sedangkan tempat sembahyang difasilitasi dengan adanya kompleks *Sumur Gumuling*.

Lingkungan Tamansari digarap sebagai ruang pertunjukan tari, musik, lawak, dan teater. Penonton diajak berjalan sepanjang satu kilometer untuk menikmati seluruh adegan yang tersaji di setiap ruang pada situs budaya seluas 12.666 Ha. Tamansari mengilhami konsep koreografi lingkungan yang dikembangkan dengan memanfaatkan idiom Tamansari sebagai wujud kreativitas dalam menciptakan tarian baru. Dengan demikian, penata tari menangkap fenomena lingkungan yang ada.

Lingkungan Tamansari digarap dengan total, sehingga menghasilkan karya tari yang kreatif dan inovatif.

Tamansari merupakan bangunan bersejarah yang mampu merangsang Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning untuk bereksplorasi, sehingga timbul ide untuk mengaktualisasikannya ke dalam karya tari bertajuk Koreografi *Tamansari Mongso Rendheng (TMR)*. Koreografi tersebut merupakan sebuah ajakan untuk mencintai warisan budaya masa lalu dan berpikir ke depan. Lingkungan Tamansari sangat perlu dipelihara dan diberdayakan agar lebih bermanfaat bagi berbagai lapisan masyarakat, demikian pula, bukan hanya sebagai objek wisata yang beku dan kaku. Seluruh arsitektur bangunan Tamansari tidak sekedar menjadi ornamen, tetapi menjadi titik tolak dan fungsional dalam pertunjukan alternatif. Pertunjukan yang dapat dikatakan masih langka digarap para seniman seni pertunjukan ini merupakan alternatif untuk memfungsikan peninggalan budaya yang berbentuk bangunan, yang tidak hanya sebagai bangunan kosong, tetapi juga mampu membuka pemahaman dan penafsiran baru tentang pergumulan gagasan gerak dan suara dalam bingkai arsitektur multikultur.

Koreografi *TMR* merupakan pengejawantahan inspirasi-interelasi subjektif (pencipta, penari, dan pendukung), dari pengembaraan berdasarkan kepekaan intuisi artistik masing-masing pelaku. Untuk mendapatkan kualitas karya, penata tari menggunakan metode intersubjektif. Dalam metode ini masing-masing pelaku diberdayakan

untuk aktif melakukan penjajagan dalam segala bidang guna menemukan dan dapat masuk ke dalam aspek isi konsep penciptaan tari.

Pertunjukan yang mengisi ruang arsitektur Tamansari menyuguhkan tema yang berbeda pada setiap ruangnya sesuai dengan bentuk dan fungsi ruang itu. Semua yang tersaji membebaskan penonton untuk berimajinasi. Di sisi lain, pengembangan kreativitas juga terjadi pada penataan pemain dan penonton, yakni menjadi sebuah totalitas. Penonton dirancang untuk terlibat dalam ruang panggung, sehingga penonton juga ditonton oleh penonton lain, bahkan penonton menyatu tanpa jarak dengan pemain.

Penata tari berhasil memadukan warisan budaya bendawi (seluruh arsitektur bangunan Tamansari) dengan budaya *tan*-benda, yaitu tari, musik, lawak, dan teater, hingga mempunyai nilai lebih. Pertunjukan itu tidak lepas dari bentuk arsitektur situs itu sendiri. Koreografi tersebut tidak hanya menjadikan arsitektur Tamansari sebagai *setting*, seperti halnya pertunjukan yang selama ini ada di Tamansari. Penata tari mampu memberikan respon terhadap ruang-ruang yang ada, mampu membuka pemahaman dan penafsiran baru tentang pergumulan antara gagasan gerak dan suara dalam suatu bingkai arsitektur multikultural.

Penyatuan budaya masa lampau dan masa kini mencapai keserasian dalam satu karya yang utuh. Hal itu merupakan suatu tantangan bagi para seniman untuk mengisi warisan budaya bendawi agar lebih bernilai, tidak hanya mampu menjaga dan memelihara, tetapi mampu memberikan nafas baru ke dalam suatu karya seni pertunjukan.

## B. Saran-saran

Koreografi *TMR* kurang dibarengi dengan penggarapan kostum, seperti yang terjadi pada ekspresi topeng yang kurang menunjukkan adanya karakter. Demikian juga detil gerak tarinya. Keberhasilan karya tari juga bergantung pada penari dalam mengenali tubuhnya sebagai alat ekspresi dan alat ungkap. Penata tari tampaknya kurang memberikan perhatian secara khusus. Tubuh sebagai alat ungkap dalam tari, kemampuan menjelajahnya, dan mengungkap secara detil sepenuhnya ada di tangan penari. Bila detil-detil gerak ini lebih diperhatikan, tentu akan dapat meningkatkan kualitas karya tari yang juga didukung oleh penataan musik dan cahaya.

*TMR* dapat menjadi titik tolak langkah kerja selanjutnya dalam membuka wacana baru dan cara pandang baru untuk tidak hanya menjaga dan memelihara, tetapi mampu memberikan nafas baru pada warisan budaya bangunan kuna. Pertunjukan ini merupakan awal yang menantang bagi berbagai pihak untuk merenungkan kembali apa yang seharusnya dilakukan atas peninggalan-peninggalan sejarah yang berwujud arsitektur kuna seperti Tamansari di Keraton Yogyakarta.

Lewat sentuhan yang tepat, bangunan-bangunan yang bernilai budaya tinggi dapat dikembangkan menjadi ruang budaya intersubjektif yang terbuka, misalnya, untuk ruang pameran seni rupa, pertunjukan seni musik dan seni tari yang menggambarkan adanya pemikiran atau ide-ide yang inovatif dan eksklusif.

## KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. (2003), *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko. (1997), *Arsitektur. Pembangunan Dan Konservasi*, Djembatan, Jakarta.
- Cheney, Gay. (1989), *Basic Concepts In Modern Dance: A Creative Approach*, atau *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance: Pendekatan Kreatif*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1999), Manthili, Yogyakarta.
- Ciptoning, Baghawan. (2003), *Koreografi Arsitektural "Tamansari Mongso Rendheng"*, Karya untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Penciptaan Seni, Minat Tari. Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003), *Koreografi Arsitektural "Tamansari Mongso Rendheng"*, Dewa Ruci, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 2. No. 1, Oktober 2003, Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Surakarta.
- Dakung, Sugiyanto, (1981/1982), *Arsitektur Tradisional Derah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Graff, De. (1971), *De Javaansche Vorstentanden In Oude An Sichten*, Europese Bibliotheek, Nederland.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (Ju'mat, 6 September 2002), "Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro" dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*, Dibacakan di hadapan Rapat Senat Terbuka Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma .M. (1988), *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (2003), Manthili, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1991), *Moving From Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*, terjemahan I Wayan Dibia, (2003), Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Hendro G, Eko Punto, (2001), *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu, Bendera, Semarang*.
- Kusumorasri, Irawati. (12 Maret 2003). "Ada apa dengan Tamansari Mongso Rendheng? Saat 100-an seniman terlibat di Kompleks Tamansari", *Solo Pos*.

- \_\_\_\_\_. (13 Maret 2003). "Ada apa dengan Tamansari Mongso Rendheng? Ketika budaya masa lampau dan masa kini bersatu.....", *Solo Pos*.
- Kusumo, Sardono W. (18 Juli 1978). "Studi Lingkungan", *Kompas*.
- Martono, Hendro. (2003), Koreografi Arsitektural "Tamansari Mongso Rendheng", Deskripsi karya tari untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Penciptaan Seni, Minat Tari. Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. (Desember 2003), "Asmaradhana Sendang Kasihan", Makalah Seminar II, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (8-11 Juli 2005), "In Search Of New Paths: Reinventing Tradition In Indonesian Dance", dalam *Jurnal Global & Local Dance in Performance*, Asia Pacific International Dance Conference, Malaysia.
- \_\_\_\_\_. (1993), *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*, Deviri Ganan, Jakarta.
- Purwadi. (2004), *Kamus Jawa - Indonesia Populer*, Media Abadi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2005), *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Bina Madia, Yogyakarta.
- Schechner, Richard. (1988), *Performance Theory*, Routledge, New York and London.
- Sedyawati, Edi. (1978), *Sewindu LPKJ 1978*, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. (1997), *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Soekiman et al., Djoko. (1993), *Tamansari*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
- Suhardjo, Dradjat. (2004), *Mengaji (Sic. Mengkaji) Ilmu Lingkungan Kraton*, Safiria Insania Press, Yogyakarta.
- Sukirman, DH. (1989), *Mengenal Sekilas Bangunan Pasanggrahan Tamansari Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2001), *Menjadi Manusia*, ITB, Bandung.

- Sumaryono. (2003), *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*, Elkhapi, Yogyakarta.
- Suroto, Pincuk. (Gong No. 44/2003), "Ada Tari di Tamansari".
- Tugiyo KS, Sutrisno Kutoyo & Ratna Evy. (2001), *Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Waridi & Bambang Murtiyoso. (2005), *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Surakarta.
- Wijayadi, Agus Sri & Nur Sahid (Ed.). (2000), *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*, Badan Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan bekerjasama dengan Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Y 10. (Selasa 14 Desember 2004), "Asmaradana Sendang Kasihan, Meniti Lingkungan dan Epos Sejarah", *Kompas*, Edisi Jogja.
- Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

**Webside atau sumber melalui Internet:**

- Departmental Report TRS-96-008, Departement of Mathematics and Computing. (13 Maret 2003), *History Of Modern Dancing*.  
<http://linus.socs.uts.edu.au/~don/pubs/modern.html>

**Diskografi**

- Martono, Hendro dan Baghawan Ciptoning. (2003), *Koreografi Arsitektural "Tamansari Mongso Rendheng"*, Video Cassette Disc (VCD), Yogyakarta.

## DAFTAR NARA SUMBER

- Topantiasa (41 th.), Pramuwisata Tamansari, Wawancara tanggal 02 April 2006 di Tamansari Yogyakarta.
- Ign. Eko Hadiyanto (42 th.), Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Wawancara tanggal 02 April 2006 di Minggiran Yogyakarta.
- Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn., (43 th.), Koreografer, Dosen ISI Yogyakarta, Wawancara tanggal 25 Oktober 2005 di Sewon Yogyakarta.
- Drs. Hendro Martono, M. Sn., (47 th.), Koreografer, Dosen ISI Yogyakarta, Wawancara tanggal 06 Desember 2005 di Jambusari Yogyakarta.
- Bambang Pudjasworo, SST, M. Hum ( 49 th.), Dosen ISI Yogyakarta, Seniman, Seniman, Wawancara tanggal 16 Mei 2006 di Condong Catur Yogyakarta.
- DR. Sal Murgiyanto (53), Kritikus Tari, Dosen STSI Surakarta, IKJ, Wawancara tanggal 12 Juni 2006.
- Drs. Djoko Purwanto (54 th), Pelatih *Ballroom*, Wawancara tanggal 21 Maret 2006 di Munggur Yogyakarta.
- Profesor Sardono W. Kusumo (62 th.), Dosen STSI Surakarta, IKJ, Wawancara tanggal 12 Juni 2005 di Candi Prambanan Yogyakarta.
- Bari (73 th.), Tokoh Masyarakat Tamansari, Wawancara tanggal 02 April 2006 di Tamansari Yogyakarta.
- DR. Laretna T Adhisakti, M. Arch, Dosen UGM Yogyakarta, ahli arsitektur sejarah, Wawancara tanggal 15 Mei 2006.
- KGPH Hadiwinoto, Ka Ur RT Kraton Yogyakarta, Tayangan Jogja TV tanggal 24 Maret 2006.